

STRUKTUR DAN FUNGSI PANTUN MINANGKABAU DALAM MASYARAKAT *PASA LAMO*, PULAU PUNJUNG, DHARMASRAYA

Oleh:

Leo Fandi¹, Agustina², Nurizzati³

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

FBS Universitas Negeri Padang

email: leofandi34@yahoo.co.id

ABSTRACT

The purpose of this study is to describe and analysis the structure and the function of rhyme *Pasa Lamo* Minangkabau community, Pulau Punjung, Dharmasraya. The data of this study is the rhyme Minangkabau in *Pasa Lamo*. Source of research data is the primary source of oral sources as spoken by the informant as the original speakers. Data was collected using the methods and techniques refer to the record and advanced engineering techniques as noted. The findings of the study include three things: (1) transcription in *Pasa Lamo* rhyme into Indonesian, (2) the structure of rhyme in *Pasa Lamo*, consisting of the physical structure and inner structure, and (3) the function of rhyme in *Pasa Lamo*.

Kata kunci: *pantun Minangkabau; struktur; fungsi*

A. Pendahuluan

Pantun merupakan sebuah media yang sering dipergunakan dalam tindak komunikasi dalam masyarakat, baik oleh muda-mudi misalnya dalam bercinta atau mencurahkan isi hati melalui surat. Bagi golongan tua pantun biasanya dipergunakan dalam pidato upacara adat. Pantun telah lama dipergunakan oleh masyarakat. Sampai sekarang bentuk-bentuk pantun tersebut masih dapat dijumpai khususnya pada masyarakat Minangkabau, misalnya dalam acara "*manjapuik marapulai*" (menjemput mempelai pria), "*batagak gala*" (memberikan dan mengukuhkan gelar), "*batagak penghulu*" (mengukuhkan penghulu) atau dalam pidato upacara adat lainnya. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa pantun bukanlah barang baru dalam masyarakat Minangkabau.

Saat ini telah mulai berkurang minat masyarakat *Pasa Lamo* terhadap budaya yang telah diwariskan oleh nenek moyang terhadap karya sastra yakni sastra lisan, seperti pantun. Minat masyarakat untuk menyaksikan kegiatan berpantun pun sudah kurang, tidak seperti pada masa dahulunya. Banyak sekali muda-mudi yang kurang berminat terhadap pantun di *Pasa Lamo*. Hal itu disebabkan karena rendahnya pengetahuan tentang kosa kata bahasa Minangkabau dan adanya rasa malu atau kurang percaya diri ketika menyampaikan pantun dalam bahasa Minangkabau, sehingga muda-mudi lebih berminat terhadap pantun berbahasa Indonesia. Peneliti merasa terpanggil untuk melestarikan adat budaya yang sudah dimiliki itu. Dengan mengangkat masalah ini berarti dapat mengungkapkan kembali pusaka yang diterima secara turun-temurun. Peneliti yakin bahwa adat dan budaya kita tidak akan pernah hilang di tengah-tengah masyarakat walaupun sudah terpengaruhi oleh era globalisasi dan informasi.

¹ Mahasiswa penulis skripsi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, wisuda periode September 2012

² Pembimbing I, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

³ Pembimbing II, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

Pantun adalah sastra lama yang dekat dan menyatu dengan masyarakat. Berikut ini pendapat para ahli tentang pantun.

Navis (1984:232) mengemukakan tentang pantun sebagai berikut.

“kata pantun berasal dari kata sepantun sama dengan seumpama. Seperti yang ditemukan pula pada bahasa Melayu yang sering menyebutkan kami sepantun anak itik, dan pantun merupakan lanjutan pertumbuhan peribahasa atau perumpamaan, atau kalimat perumpamaan yang diberi kata pengantar, yang bunyi dan maknanya mirip dengan kata pengantar itu dinamakan sampiran”.

Menurut Mulyana, dkk. (1997:9) mengatakan:

“Pantun merupakan ragam puisi lama, se bait terdiri dari 4 larik dengan berima (sajak) akhir ab ab. Setiap larik biasanya terdiri atas empat kata atau 8 sampai 12 suku kata dengan ketentuan bahwa dua larik pertama selalu kiasan atau sampiran, sementara itu maksud sesungguhnya terdapat dalam larik ketiga dan keempat”.

Terakhir, menurut Gani (1999:2)

“Pantun yaitu puisi rakyat yang paling tua dan paling umum di Indonesia. Isi pantun biasanya berkaitan dengan perasaan rindu, dendam, kesedihan, gurauan, pengajaran, norma-norma, dan lain-lain. Umumnya pantun mempunyai bait yang terdiri dari empat baris, dengan delapan sampai dua belas suku kata pada tiap-tiap barisnya. Baris pertama bersajak dengan baris ketiga dan baris kedua bersajak dengan baris keempat (ab-ab). Bagian pertama pantun (baris pertama dan kedua) disebut dengan sampiran dan bagian kedua (baris ketiga dan keempat) disebut dengan isi”.

Berdasarkan ketiga pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pantun adalah salah satu bentuk puisi lama yang paling tua umurnya, terdiri atas kalimat-kalimat pendek, tiap bait terdiri atas 4 baris. Tiap-tiap baris terdiri atas 8 sampai 12 suku kata, baris pertama dan kedua disebut sampiran sedangkan baris ketiga dan keempat disebut isi pantun.

Menurut Zulkarnaini (2003:67) ciri-ciri pantun dilihat dari dua segi. *Pertama*, segi bahasa yaitu jumlah kata dalam satu baris berkisar antara tiga sampai lima kata, bersajak ab ab, dan satu bait terdiri dari empat baris atau lebih. *Kedua*, segi isi yaitu isinya bisa mengandung arti sebenarnya dan arti kiasan, isinya terdapat pada dua baris terakhir pada pantun yang terdiri atas empat baris se bait, dan seterusnya, dan isinya dapat berupa nasehat, adat, agama, mudamudi seperti berkasih-kasih, cinta, duka, dan anak-anak sesuai dengan jenis pantun tersebut. Sebaliknya, menurut Darwis (2005:1) ciri-ciri pantun sebagai berikut: (1) huruf akhir dari baris pertama sama dengan baris ketiga, (2) huruf akhir dari baris kedua sama dengan baris keempat, (3) dua baris pertama disebut sampiran, dan (4) dua baris terakhir disebut isi dari pantun.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa pantun mempunyai ciri-ciri tersendiri, yaitu (1) jumlah kata atau suku kata terbatas yaitu antara tiga sampai lima atau delapan sampai dua belas suku kata, (2) bersajak ab ab (sajak silang), (3) terdiri atas empat baris se bait, dan (4) baris pertama dan kedua disebut sampiran, sedangkan baris ketiga dan keempat disebut isi.

Dilihat dari segi strukturnya pantun dibangun atas unsur bait, larik (baris), rima, sampiran dan isi. Selain dari unsur di atas, sebuah pantun juga mementingkan irama pada waktu pengucapan atau dalam penyampaiannya. Dengan kata lain masyarakat Minangkabau lebih suka berkomunikasi dengan menggunakan pantun, yaitu puisi lama yang selalu dilestarikan. Pada prinsipnya pantun sebagai salah satu bentuk puisi, yang dibangun oleh dua struktur yaitu struktur fisik dan struktur batin. Apa yang kita lihat melalui bahasanya yang tampak, kita sebut struktur fisik puisi yang secara tradisional disebut bentuk atau bahasa atau unsur bunyi. Makna yang terkandung di dalam puisi yang tidak secara langsung dapat kita hayati, disebut struktur batin atau struktur makna (Waluyo, 1987:26).

Struktur fisik puisi disebut juga dengan struktur kebahasaan atau metode puisi. Struktur fisik puisi adalah medium untuk mengungkapkan makna yang hendak disampaikan penyair melalui bahasa. Struktur fisik puisi terdiri dari: (1) diksi (*diction*), (2) imaji (*imagery*), (3) kata

kongkret (*the concrete words*), (4) bahasa figuratif (*figurative language*), dan (5) rima dan ritme (*rhyme and rhythm*) (Waluyo, 1987:71).

Pertama, diksi adalah penggunaan atau penempatan kata-kata tertentu dalam puisi (pantun) yang dilakukan penyair (pedendang) agar tujuan puisi (pantun) dapat disampaikan dengan sempurna (Tarigan, 1986:29). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002:264) diksi diartikan sebagai pilihan kata yang tepat dan selaras dalam penggunaannya untuk mengungkapkan gagasan sehingga diperoleh efek tertentu seperti yang diharapkan.

Ciri-ciri diksi yaitu menggunakan lafal, tekanan, intonasi yang sesuai menentukan pilihan kata (diksi), bentuk kata dan ungkapan yang tepat dalam kalimat. Jenis-jenis diksi sebagai berikut: (1) berdasarkan makna, yaitu makna denotatif dan makna konotatif. Makna denotatif menyatakan arti yang sebenarnya dari sebuah kata. Makna denotasi berhubungan dengan bahasa ilmiah. Makna denotasi dapat dibedakan atas dua macam relasi, pertama, relasi antara sebuah kata dengan barang individual yang diwakilinya, dan kedua relasi antara sebuah kata dan ciri-ciri atau perwatakan tertentu dari barang yang diwakilinya, misalnya 'bunga mawar'. Sebaliknya, makna konotatif adalah suatu jenis kata yang memiliki arti bukan sebenarnya dari sebuah kata, misalnya 'bunga bank'. (2) berdasarkan leksikal, yaitu sinonimi kata-kata yang memiliki makna yang sama, antonimi adalah dua buah kata yang maknanya "dianggap" berlawanan, misalnya 'bagus berantonim dengan jelek', dan homonimi adalah dua buah kata atau lebih yang sama bentuknya tetapi maknanya berlainan, misalnya 'ibu mengukur kelapa terlebih dahulu sebelum mengupas pisang itu'.

Kedua, pengimajian (pencitraan) adalah kata atau susunan kata yang dapat memperjelas atau memperkonkret apa yang dinyatakan oleh penyair. Melalui pengimajian, apa yang digambarkan seolah-olah dapat dilihat (*imaji visual*), didengar (*imaji auditif*), atau dirasa (*imaji taktil*) (Waluyo, 2002:10). *Ketiga*, kata kongkret adalah kata yang khususnya di tempatkan dalam puisi (pantun) untuk menjelaskan imaji dengan mudah. Melalui kata kongkret pembaca (pendengar) dapat merasakan atau membayangkan segala sesuatu yang dialami oleh penyair (pedendang) (Tarigan, 1986:32). Sebaliknya, menurut Waluyo (2002:9) bahwa penyair ingin menggambarkan sesuatu secara lebih konkret. Oleh karena itu, kata-kata diperkonkret. *Keempat*, bahasa figuratif (majas) adalah bahasa yang digunakan penyair (pedendang) untuk menyatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa, yakni secara tidak langsung mengungkapkan makna (Waluyo, 1987:83). *Kelima*, Rima adalah pengulangan bunyi dalam puisi (pantun) untuk membentuk musikalitas atau orkestrasi. Ritme adalah irama yang berperan di dalam pembacaan puisi (pantun). Ritme sangat berhubungan dengan bunyi dan juga berhubungan dengan pengulangan bunyi, kata, frase, dan kalimat (Waluyo, 1987:90).

Struktur batin disebut juga struktur makna. Struktur batin merupakan makna yang terkandung di dalam puisi yang tidak secara langsung dapat kita hayati. Struktur batin puisi mengungkapkan apa yang hendak dikemukakan oleh penyair dengan perasaan dan suasana jiwanya. Struktur batin tersebut terdiri dari: (1) tema (*theme*), (2) nada (*tone*) suasana, (3) perasaan (*feeling*), dan (4) amanat (*intention*) (Waluyo, 1987:106).

Pertama, tema adalah gagasan pokok (*subject-matter*) yang dikemukakan oleh penyair melalui puisinya. Tema mengacu pada penyair. Pembaca sedikit banyak harus mengetahui latar belakang penyair agar tidak salah menafsirkan tema puisi tersebut. Karena itu, tema bersifat khusus (diacu dari penyair), objektif (semua pembaca harus menafsirkan sama), dan lugas (bukan makna kias yang diambil dari konotasinya) (Waluyo, 2003:17). *Kedua*, perasaan adalah suasana perasaan penyair (pedendang) yang ikut diekspresikan dalam karyanya (Waluyo, 2003:39). *Ketiga*, nada dalam puisi (pantun) maksudnya sikap penyair terhadap pembaca atau penonton. Ada puisi yang bernada menasehati, mencemooh, sinis, protes, iri hati, gemas, penasaran, menggurui, memberontak, main-main, serius (sungguh-sungguh), patriotik, belas kasihan (memelas), takut, mencekam, santai, masa bodoh, pesimis, humor (bergurau), kharismatik, filosofis, khusyuk, dan sebagainya (Waluyo, 2003:37). *Keempat*, amanat adalah sesuatu maksud yang terkandung dalam sebuah puisi (pantun). Tujuan atau amanat merupakan

hal yang mendorong penyair (pedandang) untuk menciptakan puisinya (pantunnya) (Waluyo, 1987:12).

Pasa Lamo, Pulau Punjung, Dharmasraya merupakan daerah di Sumatera Barat yang menggunakan sastra lisan seperti pantun, pepatah, dan petiti sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari dan sebagai sarana lisan untuk mewariskan tradisi yang ada di *Pasa Lamo*. Masyarakat *Pasa Lamo* jarang mau berkata dengan terus terang. Umumnya “perasaan” akan disampaikan dalam bentuk kias atau perumpamaan.

Menurut Gani (2010:137) peran dan fungsi pantun Minangkabau sebagai berikut: (1) Pantun merupakan salah satu bentuk ungkapan yang berfungsi sebagai sarana berkomunikasi, (2) Pantun merupakan salah satu bentuk ungkapan yang berfungsi sebagai jati diri masyarakat Minangkabau, (3) Pantun merupakan salah satu bentuk ungkapan yang berfungsi sebagai “bunga penghias”, (4) Pantun merupakan salah satu bentuk ungkapan yang berfungsi sebagai sarana untuk berdakwah, sarana untuk menyampaikan pesan-pesan agama, yaitu Islam, (5) Pantun merupakan salah satu bentuk ungkapan yang berfungsi sebagai sarana untuk mendidik, wadah untuk aktifitas kependidikan, (6) Pantun merupakan salah satu bentuk ungkapan yang berfungsi sebagai pengejawantahan adat, (7) Pantun merupakan salah satu bentuk ungkapan yang berfungsi sebagai sarana hiburan, (8) Pantun merupakan salah satu bentuk ungkapan yang berfungsi sebagai simbol-simbol kebudayaan Minangkabau, (9) Pantun merupakan salah satu bentuk ungkapan yang berfungsi untuk membangkitkan dan memotivasi nilai heroik (semangat juang yang tinggi dan kemampuan untuk bekerja keras yang tiada henti) masyarakat Minangkabau, dan (10) Pantun merupakan salah satu bentuk ungkapan yang berfungsi untuk memanusiakan manusia yaitu menanamkan nilai-nilai kemanusiaan.

Pasa Lamo adalah daerah yang terletak di Kenagarian IV Koto Kecamatan Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya. Pada umumnya, masyarakat *Pasa Lamo* hidup dengan bertani dan berdagang. Berdasarkan pengamatan sementara dapat dikatakan bahwa masyarakat setempat *Pasa Lamo* masih banyak menggunakan pantun dalam kehidupan sehari-hari. Jenis-jenis Pantun Minangkabau terdiri dari: pantun Minangkabau berdasarkan jumlah baris, dan jenis pantun Minangkabau berdasarkan isi. Setiap bagian akan dijelaskan satu persatu berikut ini (Gani, 2010:94).

Navis (1984) mengemukakan bahwa berdasarkan jumlah barisnya sebuah pantun Minangkabau dapat dibedakan atas pantun dua baris, empat baris, enam baris, delapan baris, sepuluh baris, dan dua belas baris. Sebaliknya jenis pantun Minangkabau berdasarkan isi merupakan kandungan makna atau informasi yang terdapat dalam pantun. Menurut Navis (1984), apabila ditinjau dari sifat isi sebuah pantun, pada hakikatnya pantun Minangkabau dapat dibedakan atas lima jenis pantun, yaitu pantun: pantun adat, pantun tua, pantun muda, pantun duka, dan pantun suka (Gani, 2010:98).

Berdasarkan uraian di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan serta menganalisis struktur dan fungsi pantun Minangkabau bagi masyarakat *Pasa Lamo*, Pulau Punjung, Dharmasraya.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara *holistic* dan dengan cara deskriptif dengan kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan metode yang alami (Moleong, 2004:6). Metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan dalam meneliti suatu kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran atau pun suatu kelas peristiwa yang terjadi pada masa sekarang karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan data yang diperoleh dari informan (Nasir, 1983:63).

Penelitian ini mengkaji dan mendeskripsikan struktur dan fungsi pantun yang dilakukan di *Pasa Lamo*, Pulau Punjung, Dharmasraya.. Peneliti langsung hadir di daerah penelitian dan sering berinteraksi dengan para informan. Kajian struktur dan fungsi pantun Minangkabau di

Pasa Lamo menggunakan teknik wawancara. Dalam praktik selanjutnya, teknik wawancara diikuti dengan teknik lanjutan yang berupa teknik simak libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat.

Data penelitian ini adalah pantun Minangkabau di *Pasa Lamo*. Sumber data penelitian ini adalah sumber lisan sebagai sumber primer yang dituturkan langsung oleh informan sebagai penutur aslinya. Setelah data yang diteliti terkumpul, teknik analisis data yang digunakan adalah terus menerus sejak awal sampai akhir penelitian, yaitu proses mengatur data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan suatu uraian dasar (Patton, dalam Moleong, 2002:103).

C. Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Berdasarkan data yang terkumpul ditemukan 4 pantun dagang, 7 pantun berkenalan, 3 pantun berkasih sayang, 8 pantun adat, dan 10 pantun agama. *Pertama*, pantun dagang ditandai dengan isi pantun yang menyatakan kesulitan hidup, kesengsaraan, kemiskinan, kemelaratan, kehinaan dan sebagainya. *Kedua*, pantun berkenalan adalah pantun yang isinya mengandung maksud berkenalan dengan seseorang. *Ketiga*, pantun yang isinya menggambarkan masalah-masalah hubungan muda-mudi, percintaan, kerinduan terhadap kekasih dan semacamnya disebut pantun berkasih sayang/muda. *Keempat*, pantun adat adalah pantun yang berisi hal-hal yang berkenaan dengan adat istiadat Minangkabau. Pantun adat merupakan refleksi dari (segala) dinamika adat. *Kelima*, pantun agama berisikan ajaran dan pedoman bagi masyarakat yaitu syarak beserta sunnah (mengenal Allah dan ilmu untuk memahami akidah). Pada uraian berikut ini akan dianalisis struktur pantun yang terdapat di *Pasa Lamo*, dan fungsi pantun yang terdapat di *Pasa Lamo*,

Puisi (pantun) di *Pasa Lamo* dibangun oleh dua struktur yaitu struktur fisik dan struktur batin. Struktur fisik puisi (pantun) adalah medium untuk mengungkapkan makna yang ingin disampaikan penyair. Medium pengucapan yang hendak disampaikan penyair adalah bahasa. Struktur fisik puisi (pantun) terdiri dari: diksi (*diction*), imaji (*imagery*), kata kongkret (*the concrete words*), bahasa figuratif (*figuratif language*), dan rima dan ritme (*rhyme and rhythm*). Sebaliknya, struktur batin merupakan ungkapan perasaan dan suasana hati penyair yang disampaikan melalui pantun-pantun. Struktur batin terdiri dari empat bagian, yaitu tema, perasaan, nada dan suasana, dan amanat. Struktur fisik tersebut diuraikan satu persatu berikut ini.

Pertama, diksi berarti pemilihan kata. Pantun-pantun di *Pasa Lamo* disampaikan menggunakan dua aspek pemilihan kata, yaitu aspek kepuhitan dan aspek makna. Aspek kepuhitan maksudnya pantun-pantun yang digunakan terdiri dari dua bagian, yaitu sampiran dan isi pantun, seperti contoh pada pantun berikut.

*Tuduang saji anyuik tarapuang,
Anyuik tarapuang di aie sungai.
Niek ati nak pulang kampung,
Apo dayo tangan ndak sampai. (pantun dagang no. 1)*

(Tudung saji hanyut terapung
Hanyut terapung di air sungai
Niat hati ingin pulang kampung
Apa daya tangan tidak sampai)

Dari rangkaian pantun di atas dapat dilihat kemahiran pendendang dalam pemilihan kata-kata yang digunakan. Pemilihan dan susunan kata-katanya ditempatkan sedemikian rupa, sehingga kata-kata dalam pantun di atas tidak dapat dipertukarkan letaknya atau kata-kata tersebut diganti dengan kata-kata lain yang memiliki makna yang sama. Seandainya, kata-kata itu diganti susunannya, maka ia akan menimbulkan kekacauan bunyi. Susunan baris kedua,

misalnya diubah menjadi *'di aie sungai anyuik tarapuang'* (di air sungai hanyut terapung) perubahan ini menyebabkan bunyi akhir "l" yang terdengar pada kata "sungai" menjadi bunyi "ng" pada kata "tarapuang". Akibatnya tidak terdapat kesepadanan bunyi pada kata "tarapuang" (terapung) yang berbunyi akhir "ng" yang terdapat pada baris keempat, yaitu "sampai". Aspek kedua dalam pemilihan kata adalah aspek makna. Aspek makna diartikan bahwa kata-kata yang digunakan tidak saja bermakna denotatif, tetapi bermakna konotatif.

Kedua, imaji (*imagery*) merupakan masalah diksi juga, akan tetapi dibicarakan secara khusus karena ada segi-segi tertentu yang perlu disentuh, khususnya mengenai imajinasi seorang penyair terhadap objek maupun abstraksi. Penyair dalam melantunkan pantun-pantunnya membuat pendengar seolah ikut merasakan (imaji taktil), melihat (imaji visual), dan mendengarkan (imaji auditif) kejadian-kejadian yang dilukiskan. Hal ini dapat dilihat dalam contoh pantun sebagai berikut.

*Anak ikan dimakan ikan,
Ikan Tanggiri di dalam lawik.
Sanak bukan saudara bukan,
Hanyo budi basanguik pawik.* (pantun berkenalan no. 5)

(Anak ikan dimakan ikan
Ikan Tenggiri di dalam laut
Keluarga tidak saudara tidak
Hanya budi bersangkut paut)

Imaji yang dilukiskan pada pantun di atas adalah imaji visual (melihat) dan imaji taktil (merasakan). Imaji visual dapat dilihat pada baris pertama *'Anak ikan dimakan ikan'* (anak ikan dimakan ikan) dan diperkuat oleh baris kedua *'Ikan Tenggiri di dalam lawik'* (Ikan Tenggiri di dalam laut). Dari sampiran pantun di atas, *'anak ikan dimakan ikan, ikan tanggiri didalam lawik'* (anak ikan dimakan ikan, ikan Tenggiri di dalam laut) seolah-olah pendengar melihat ada anak ikan yang sedang dimakan ikan Tenggiri di laut. Imaji taktil yang tergambar pada baris ketiga dan diperkuat dengan baris keempat yang kata-katanya *'sanak bukan saudara bukan, hanyo budi basanguik pawik'* (sanak tidak saudara tidak, hanya budi bersangkut paut) seolah-olah membuat pendengar merasakan betapa besarnya kemarahan seorang penyair terhadap seseorang walaupun ada budi satu sama lain.

Ketiga, kata kongkret (*the concrete words*) adalah kata yang khususnya di tempatkan dalam puisi (pantun) untuk menjelaskan imaji dengan mudah. Melalui kata kongkret pembaca (pendengar) dapat merasakan atau membayangkan segala sesuatu yang dialami oleh penyair. Kata kongkret pada pantun merupakan kata-kata yang dapat membangkitkan imaji dan menimbulkan pengertian yang menyeluruh dalam se bait pantun, baik sampiran maupun isi. Dengan kata-kata yang kongkret pendengar dapat membayangkan secara jelas peristiwa atau keadaan yang dilukiskan oleh penutur atau pemain.

Keempat, bahasa figuratif (*figurative language*) adalah bahasa yang digunakan penyair (pedendang) untuk menyatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa, yakni secara tidak langsung mengungkapkan makna. Kata atau bahasanya bermakna kias atau bermakna lambang. Pantun-pantun di *Pasa Lamo* juga menggunakan bahasa figuratif berupa bahasa kias, melambangkan sesuatu, dan menggambarkan sesuatu secara berlebihan, seperti pada pantun berkasih sayang nomor (2) berikut ini.

*Anak rajo di Pulau Punjuang,
Balahan rajo dari Jambi,
Asonyo rajo kaduonyo.
Ka adiak kasia batuntuang,
Usa baniek nak mangganti,
Malaraik beko apo gunyo.* (pantun berkasih sayang no. 2)

(Anak raja di Pulau Punjung
Belahan raja dari Jambi
Asanya raja keduanya
Ke adik kasih bertuntung
Jangan berniat ingin mengganti
Melarat nanti apa gunanya)

Pantun di atas menggunakan bahasa figuratif yang menggambarkan sesuatu secara berlebihan, yaitu pada baris keempat, kelima, dan keenam yang bunyinya 'ka adiak kasia batuntuang, usa baniek nak mangganti, malaraik beko apo gunyo'(ke adik kasih bertuntung, sudah berniat ingin mengganti, melarat nanti apa gunanya). Dari baris keempat, kelima, dan keenam pantun tersebut, penyair mengatakan ke adik kasih dan sayang diberikan serta penyair mengharapkan pasangannya tidak berniat untuk mengganti dirinya dengan orang lain, karena tidak mau pasangannya tersebut hidup melarat pada akhirnya.

Kelima, rima dan ritme (*rhyme and rhythm*). Rima merupakan pengulangan bunyi pada pantun, sedangkan ritme atau irama adalah turun naiknya suara secara teratur. Pantun-pantun di *Pasa Lamo* umumnya mempunyai rima ab-ab atau persajakan silang yang terdapat di akhir kata pada setiap baris. Rima atau pengulangan bunyi yang terdapat dalam pantun di *Pasa Lamo* terdiri dari bunyi a, g, i, k, m, n, o, dan u. Pantun-pantun di *Pasa Lamo* umumnya berjumlah empat baris seuntai. Berikut contoh pantun dengan rima terdiri dari g dan o. Huruf yang digaris bawah merupakan persajakan, seperti yang terdapat dalam pantun dagang nomor (3) di bawah ini.

Balari-lari bukannya kjang,
Pandan tasanda di ujuangnyo.
Banyayi-nyayi bukannya sonang,
Badan tasanda di untuangnyo. (pantun dagang no. 3)

(Berlari-lari bukannya kjang
Pandan tersenda di ujungnya
Bernyanyi-nyanyi bukannya senang
Badan tersenda diuntungnya)

Bagian ini membahas mengenai struktur batin pantun seperti tema (*theme*), nada (*tone*) dan suasana, perasaan (*feeling*), dan amanat (*intention*). Berikut ini dijelaskan satu persatu. *Pertama*, tema (*theme*) adalah gagasan pokok (*subject-matter*) yang dikemukakan oleh penyair melalui puisinya. Tema pantun dagang, yaitu suatu keinginan yang tak terpenuhi walaupun sudah berniat dan berusaha untuk mewujudkannya. Tema pantun berkenalan, yaitu keinginan untuk berkenalan dan mendekati seseorang. Tema pantun berkasih sayang, yaitu suatu kisah cinta yang meliputi pengorbanan dan kecemasan. Tema pantun adat, yaitu keseriusan dalam mengerjakan sesuatu serta hidup bertanggungjawab. Sebaliknya, tema pantun agama, yaitu manfaat mengerjakan shalat.

Kedua, perasaan (*feeling*) adalah suasana perasaan penyair (pedendang) yang ikut diekspresikan dalam karyanya. Perasaan yang diungkapkan oleh penyair dalam pantun di *Pasa Lamo* berisikan tentang perasaan sedih, senang, kesal, pasrah, takut, dan yakin.

Ketiga, nada (*tone*) dan suasana. Nada diartikan sebagai sikap penutur atau penyair pantun yang ditujukan kepada penonton, sedangkan suasana dapat diartikan sebagai pengaruh psikologi bagi penonton setelah mendengarkan pantun tersebut. Nada yang disampaikan penyair melalui pantun di *Pasa Lamo* adalah memberitahukan, mendekati, mencemooh, menasehati, menanyakan, dan mengajak.

Keempat, amanat adalah sesuatu maksud yang terkandung dalam sebuah puisi (pantun). Tujuan atau amanat merupakan hal yang mendorong penyair (pedendang) untuk menciptakan puisinya (pantun). Adapun pesan-pesan yang disampaikan itu seperti pada pantun di *Pasa Lamo* berikut ini.

*Bak mamakan buah dalimo,
Baru dipotong gata kalua.
Ketek kito basabuik namo,
Ala gadang basabuik gala. (pantun adat nomor 5)
(Bagai memakan buah delima
Baru dipotong getah keluar
Kecil kita bersebut nama
Sudah besar bersebut gelar)*

Pantun di atas mengungkapkan pesan bahwa ketahuilah panggilan seseorang akan berbeda seiring bertambahnya umur. Sebagai buktinya terdapat pada baris ketiga dan diperkuat dengan baris keempat, yakni *'ketek kito basabuik namo, ala gadang basabuik gala'* (kecil kita bersebut nama, sudah besar bersebut gelar). Pesan ini disampaikan kepada penonton, khususnya kepada orang yang berteman dari kecil. Sewaktu kecil kita bersebut nama dan setelah besar kita memanggilnya dengan gelar.

Sebagaimana fungsi pantun Minangkabau yang dikemukakan Dr. H. Erizal Gani, M.Pd., dalam bukunya yang berjudul "Pantun Minangkabau dalam Perspektif Budaya dan Pendidikan", maka fungsi yang terdapat dalam pantun di *Pasa Lamo* diantaranya adalah sebagai berikut. (1) Sebagai jati diri masyarakat Minangkabau, hal ini dapat dilihat pada kehidupan sehari-hari masyarakat *Pasa Lamo*. Apabila bertemu atau berbicara dengan orang lain, masyarakat *Pasa Lamo* masih menggunakan tradisi lisan pantun meskipun saat ini sudah jarang dilakukan. (2) Sebagai bunga penghias tradisi lisan masyarakat Minangkabau, apabila ada acara yang berupa tradisi lisan, masyarakat Minangkabau selalu menggunakan pantun. Begitu juga dengan masyarakat *Pasa Lamo*, masih menggunakan pantun dalam tradisi lisan. Pantun tersebut biasanya digunakan sebagai bunga penghias tradisi lisan. Hal ini dapat dilihat pada pantun berikut ini. (3) Sebagai sarana untuk berdakwah, pantun di *Pasa Lamo* juga berguna sebagai sarana untuk menyampaikan pesan-pesan ajaran agama Islam tersebut. (4) Sebagai sarana untuk mendidik, pantun di *Pasa Lamo* juga merupakan pantun Minangkabau yang mengandung nilai-nilai pendidikan tersebut. (5) Sebagai sarana hiburan, penyair juga menggunakan pantun-pantun di *Pasa Lamo* sebagai sarana untuk menghibur penonton. (6) Sebagai simbol-simbol kebudayaan Minangkabau, buktinya, pantun tersebut saat sekarang masih digunakan walaupun sudah jarang. (7) Membangkitkan dan memotivasi nilai heroik Masyarakat Minangkabau, melalui pantun yang diungkapkannya dapat memotivasi seseorang agar selalu berusaha untuk jadi lebih baik. (8) Pantun Minangkabau dapat Lebih memanusiakan manusia, pantun di *Pasa Lamo* di dalamnya juga terdapat nilai-nilai kemanusiaan.

2. Implikasi Hasil Penelitian Terhadap Pembelajaran

Pembelajaran tentang pantun ini dapat dilihat pada kurikulum Budaya Alam Minangkabau SLTP dengan SK siswa mengenal, memahami, menghayati adat falsafah, bahasa, dan sastra Minangkabau melalui kegiatan pengamatan, membaca, wawancara, dan diskusi serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dan KD Mendeskripsikan karya sastra Minangkabau. Tujuan dari pembelajaran ini yaitu agar siswa dapat menjelaskan ciri-ciri umum karya sastra Minangkabau. Menurut adat Minangkabau, ciri-ciri umum karya sastra Minangkabau sebagai berikut: (1) Menggunakan bahasa Minangkabau, (2) berlatarbelakang budaya Minangkabau, (3) berbicara tentang manusia dan kemanusiaan Minangkabau, (4) berbicara tentang hidup dan kehidupan masyarakat Minangkabau, dan diwarnai oleh kesenian Minangkabau.

Implikasi ciri-ciri umum karya sastra Minangkabau ini dapat dilihat pada pemakaian bahasa dalam pantun misalnya, *duduak surang basampik-sampik, duduak basamo balapang-lapang*. Jenis pantun dibedakan atas isi pantun tersebut, artinya isi pantun tersebut sesuai dengan yang ditujunya, contoh: pantun adat digunakan dalam pidato adat sewaktu acara-acara resmi adat, seperti batagak pangulu atau upacara penguburan mayat, pantun tuo, isinya berupa

nasihat-nasihat dari orang tua, mamak, dan mandeh kepada orang muda, pantun muda, berupa pantun yang biasa digunakan dalam acara pergaulan muda-mudi.

D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan analisis data dan pembahasan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pantun Minangkabau di *Pasa Lamo* terdiri atas 4 pantun dagang, 7 pantun berkenalan, 3 pantun berkasih sayang, 8 pantun adat, dan 10 pantun agama. Pantun-pantun itu dibangun oleh dua struktur yaitu struktur fisik dan struktur batin. Struktur fisik puisi terdiri dari: (1) diksi (*diction*), (2) imaji (*imagery*), (3) kata kongkret (*the concrete words*), (4) bahasa figuratif (*figurative language*), dan (5) rima dan ritme (*rhyme and rhythm*), sedangkan struktur batin tersebut terdiri dari: (1) tema (*theme*), (2) nada (*tone*) dan suasana, (3) perasaan (*felling*), dan (4) amanat (*intention*).

Pantun-pantun di *Pasa Lamo*, berfungsi sebagai berikut: (1) sebagai jati diri masyarakat *Pasa Lamo*, (2) sebagai "bunga penghias", (3) sebagai sarana untuk berdakwah, sarana untuk menyampaikan pesan-pesan agama, yaitu Islam, (4) sebagai sarana untuk mendidik, wadah untuk aktifitas kependidikan, (5) sebagai sarana hiburan, (6) sebagai simbol-simbol kebudayaan *Pasa Lamo*, (7) untuk membangkitkan dan memotivasi nilai heroik (semangat juang yang tinggi dan kemampuan untuk bekerja keras yang tiada henti) masyarakat *Pasa Lamo*, dan (8) untuk memanusiaikan manusia yaitu menanamkan nilai-nilai kemanusiaan.

Temuan ini sangat penting dipahami dan dipedomani oleh remaja, muda-mudi, dan dunia pendidikan yang akan mengkaji ilmu-ilmu baru yang bermanfaat bagi semua masyarakat, khususnya mahasiswa Jurusan Bahasa Sastra Indonesia yang bergelut dengan kata dan bahasa.

Catatan: artikel ini disusun berdasarkan hasil penelitian untuk penulisan skripsi penulis dengan Pembimbing I Prof. Dr. Agustina, M.Hum., dan Pembimbing II Dra. Nurizzati, M.Hum.

Daftar Rujukan

- Djamaris, Edwar. 2002. *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Gani, Erizal. 2010. *Pantun Minangkabau dalam Perspektif Budaya dan Pendidikan*. Padang: UNP Press.
- Moleong, Lexy. J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Yoyo. 1997. *Sanggar Sastra*. Jakarta: Depdikbud.
- Navis, A.A. 1984. *Alam Terkembang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: Gratiti Pers.
- Waluyo, J. Herman. 1991. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Waluyo, J. Herman. 2002. *Apresiasi Puisi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Zulkarnaini. 2003. *Budaya Alam Minangkabau untuk SMP*. Bukittinggi: Usaha Ikhlas.